

ABSTRAK

Fashion tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan sandang saja, kini *fashion* telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Tren yang berbeda selalu muncul tiap tahunnya. Hal tersebut menimbulkan adanya fenomena *fast fashion* yang memicu siklus pemakaian yang singkat dan pembuangan yang masif. Meningkatnya industri *fashion* sejalan dengan meningkatnya limbah *fashion*. Dalam skala global, setiap tahunnya industri *fashion* menghasilkan hingga 100 miliar pakaian baru dan sebanyak 92 juta ton pakaian berakhir di tempat pembuangan sampah. di Indonesia limbah tekstil yang dihasilkan mencapai 2,3 juta ton, dari total limbah tersebut yang didaur ulang hanya sekitar 11,5% saja, sedangkan sisanya dibuang ke TPA atau dibakar. Di samping isu tersebut, muncul tren positif di mana sekarang masyarakat mulai melek akan *sustainable fashion*. Usaha *thrifting*, daur ulang pakaian, serta ketertarikan akan produk *fashion* ramah lingkungan mulai berkembang. Dengan kesadaran yang dimiliki masyarakat, perlu diimbangi dengan memfasilitasi para desainer untuk berkreasi, mengubah limbah menjadi produk *fashion* baru yang lebih bernilai. *Innovative Upcycling Fashion Hub* di Kota Semarang merupakan respon dari isu serta potensi tersebut, ruang yang mampu mewadahi proses pengolahan, eksplorasi, transformasi limbah *fashion*, hingga *display* produk secara terintegrasi. Pendekatan *narrative architecture* melalui *spatial sequence* diterapkan untuk menunjukkan bahwa limbah *fashion* bukan akhir, namun dapat menjadi awal siklus dari *fashion*. Pendekatan tersebut dapat merepresentasikan *upcycling fashion* melalui pengalaman ruang yang dapat dirasakan oleh pengguna.

Kata kunci: *upcycling, fashion, narrative architecture, spatial sequence*

ABSTRACT

Fashion is no longer merely about meeting basic clothing needs; it has now become an integral part of people's lifestyles. New trends emerge every year. This has given rise to the phenomenon of fast fashion, which fuels a cycle of short-lived use and massive disposal. The growth of the fashion industry goes hand in hand with an increase in fashion waste. Globally, the fashion industry produces up to 100 billion new garments annually, with 92 million tons of clothing ending up in landfills. In Indonesia, textile waste amounts to 2.3 million tons; of this total, only about 11.5% is recycled, while the remainder is disposed of in landfills or incinerated. Alongside this issue, a positive trend has emerged as the public is becoming more aware of sustainable fashion. Thrifting, clothing recycling, and interest in eco-friendly fashion products are beginning to grow. With this public awareness, it is essential to support designers in creating new, higher-value fashion products from waste. The Innovative Upcycling Fashion Hub in Semarang is a response to these issues and potential, a space capable of accommodating the processing, exploration, and transformation of fashion waste, all the way through to the integrated display of products. A narrative architecture approach through spatial sequence is applied to demonstrate that fashion waste is not the end, but can be the beginning of the fashion cycle. This approach represents upcycling fashion through a spatial experience that users can feel.

Keywords: upcycling, fashion, narrative architecture, spatial sequence